

Pengampunan



Program
LANGKAH
Tumbuh Kembang

PO Box 1090/JKS
Jakarta 12010

email: info@fcindo.com
website: www.fcindo.com



Daftar Isi:

Memaafkan Bowo	4
Halaman Baru	7
Tetangga yang Tidak Jujur	8
Lampu Pijar	10
Biarkanlah Berlalu	12
Doa dan Menghafal Menyenangkan ..	14
Mengurai Kata-kata	15
Kata dan Bentuk	16
Bunga Pengampunan	17
Moral	19



Hanya mereka yang memaafkan dapat menerima pengampunan.

Oleh Amber Darley dan Agnes Lemaire

Copyright © 2009, Aurora Production AG, Switzerland.
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Memaafkan Bowo

Bowo adalah seorang anak yatim piatu, karena kedua orang tuanya sudah meninggal. Dia berkelana mengunjungi bibinya, pamannya dan kerabat lainnya, tetapi dia sedih karena merasa tidak ada seorang pun yang benar-benar menyayangi dia dan dia belum mengenal Tuhan. Seringkali dia juga berbuat jahat terhadap anak yang lain. Namun demikian, pada suatu hari Bowo berubah menjadi anak yang berbeda karena sepupunya, Mira, memperlihatkan kasih dan kebaikan hati yang sejati. Ini adalah kisah tentang Bowo dan bagaimana dia berubah:

Bowo yang berumur sembilan tahun turun dari kereta api. Dia baru saja menempuh perjalanan yang panjang. Dia datang untuk mengunjungi paman dan bibinya. Karena tidak ada orang yang dikenal menjemput dirinya, dia duduk dan menunggu di bangku yang ada di peron. "Mungkin mereka tidak begitu suka menemui aku," pikirnya.

Pada saat itu Paman Hutomo melihatnya, lalu bersama-sama Bibi Salma mereka tergesa-gesa menemui Bowo.

"Selamat siang Bowo! Maaf kami terlambat. Mobilnya ada di sebelah sini. Ayo kita pulang!" Paman Hutomo mengangkat barang-barang Bowo dan tak lama kemudian mereka tergelak-gelak sambil bercakap-cakap dalam perjalanan pulang ke pertanian.

Bowo mampu berkelakuan baik sepanjang hari. Namun keesokan harinya, dia bangun terlambat dan pembawaannya sedang tidak baik. Bowo tidak terbiasa untuk berdoa. Sebaliknya Bowo membiarkan pikiran nakal dan jahat memasuki benaknya.—Dan hal-hal tidak berjalan dengan lancar jika kita tidak memulai hari berbicara dengan Tuhan.

Mira bangun pagi dan melewatkan waktu berdoa. Kemudian ibu berkata bahwa dia boleh bermain-main sebentar di luar, jadi Mira mengatur mainannya di rumah-rumahan, di dekat dapur, di dekat semak-semak. Dia berpura-pura menidurkan bonekanya dan melantunkan lagu nina bobo ketika Bowo lewat. Bowo bersembunyi di semak-semak mengawasi dia.

Bowo menendang meja yang sudah ditata rapi sehingga piring dan cangkir mainan berjatuh. Kemudian dia merenggut boneka dari pelukan Mira, lalu melemparkannya ke semak-semak. Ini membuat Mira jengkel sehingga dia menangis dan berlari masuk ke dalam rumah.

Bibi Salma sangat marah ketika mendengar apa yang dilakukan Bowo. Dengan tergesa-gesa dia pergi melihat apa yang telah terjadi dan mencari Bowo.

"Bowo! B-O-W-O!" Tidak ada jawaban dan setelah beberapa menit, Bibi Salma dan Mira kembali ke rumah.

Ketika Paman Hutomo pulang, mereka memberitahukan apa yang telah terjadi dan Paman pergi mencari Bowo. Paman menemukan Bowo sedang bersembunyi karena takut akan apa yang kelak menimpanya, sebab dia tahu bahwa dirinya telah berkelakuan buruk. Seandainya dia minta maaf atas perbuatannya, dia pasti sudah dimaafkan.

"Maukah kamu ikut dengan Paman dan minta maaf kepada Mira?" Paman memberikan kesempatan kepadanya untuk memperbaiki keadaan.

"Tidak," Bowo menjawab dengan keras kepala. "Aku tidak menyesal dan aku akan tetap tinggal di sini, di gudang ini."

"Oh," Paman menanggapi. "Sayang sekali. Sudah waktunya makan malam dan alangkah baiknya kalau kamu mau minta maaf dan bergabung bersama kami segera."

Sementara itu, Bibi Salma telah menyiapkan makanan yang paling lezat. Mira duduk dengan nafsu makan besar dan memenuhi piringnya layaknya seorang anak yang lapar. Tiba-tiba dia melihat piring Bowo kosong dan bertanya, "Di mana Bowo?"

"Bowo masih berada di gudang. Dia tidak menyesal tentang tingkah lakunya terhadapmu pagi ini dan dia tidak mau masuk."

"Oh," jawab Mira. Perlahan-lahan selera makannya berkurang dan akhirnya dia berhenti makan. "Ibu," tanyanya, "bolehkah aku membawakan makan malam Bowo dan bercakap-cakap



sejenak dengannya?”

Ayah dan Ibu saling memandang satu dengan yang lain, setelah membisu beberapa saat lamanya, “Kamu baik sekali sayang, tetapi dia tidak layak menerimanya.”

“Aku tahu, tetapi bolehkah aku pergi?” tanyanya dengan memelas.

“Baiklah Mira, jika kamu benar-benar ingin melakukannya.”

Mira pergi menemui Bowo sambil membawakan makan malamnya. “Bowo, aku membawakan makan malam untukmu,” dia memanggil dengan suara yang lembut.

Bowo menatap Mira dengan pandangan mata terkejut. “Kukira kamu mungkin lapar,” tambahnya.

“Tapi aku berkelakuan sangat buruk terhadap kamu!” seru Bowo. “Tidakkah kamu marah kepadaku?”

“Yah,” kata Mira, “mula-mula, tetapi kemudian aku ingat bahwa aku juga berbuat salah berkali-kali dan Tuhan mengampuni aku atas semuanya itu ketika aku meminta daripada-Nya.”

“Oh ya?” kata Bowo. “Tuhan pasti sangat sayang kepadamu.”

“Ya!” kata Mira. “Dan Dia juga sayang kepadamu dan ingin membuat kamu bahagia.”

“Oh,” kata Bowo, setelah berpikir sejenak mengenai hal itu. “Aku ingin sekali bahagia,” dia mengakui. “Rasanya menyenangkan mengetahui ada yang sayang kepadaku. Kamu pikir Tuhan juga benar-benar sayang kepadaku dan akan memaafkan aku? Meskipun aku telah berbuat salah?”

“Tentu saja!” kata Mira. “Jika kita menyesal dan mengakui kesalahan kita, Dia tidak akan marah dan akan tetap mengampuni dan sayang kepada kita.”

Kemudian Bowo berkata dengan malu-malu, “Mira, aku benar-benar menyesal. Maafkan aku atas perbuatanku yang kasar dan jahat pagi ini. Maukah kamu memaafkan aku?”

“Tentu saja Bowo,” kata Mira. “Ayo! Bawa makanan kamu dan mari kita beritahukan Ayah.”

“Aku sudah minta maaf kepada Mira,” Bowo berkata kepada Paman Hutomo, “dan aku mau minta maaf kepada Paman atas kelakuan burukku.”

“Baiklah, Nak dan Paman memaafkan kamu,” kata Paman Hutomo sambil memeluknya erat-erat. “Sekarang kita bisa menikmati santap malam yang lezat ini bersama-sama.”

Bowo mengutarakan bagaimana karena kesediaan Mira untuk merangkul dirinya dan memperlihatkan kasih yang sejati dan pengampunan, dia bisa memahami bagaimana Tuhan sayang kepadanya. Karena kasih sayang Mira dan pengampunannya, Bowo menjadi penyayang dan baik hati juga! Sebaliknya daripada penuh oleh kemarahan, kepahitan dan kesedihan, hatinya menjadi penuh dengan sukacita.

Bowo banyak membaca dan belajar bagaimana Tuhan menghendaki agar kita menyayangi satu sama lain.

Beberapa hari setelah itu Paman Hutomo dan Bibi Salma berbicara kepada Mira dan mereka memutuskan bahwa mereka ingin agar Bowo tinggal bersama mereka dan menjadikannya anak mereka. Bowo juga gembira karenanya. Dia sangat bersyukur karena kasih sejati yang diperlihatkan kepadanya.



- Apa yang membantu Bowo merasa menyesal atas kelakuannya yang buruk?
- Bagaimana pengampunan Mira merubah hidup Bowo?
- Apakah kamu merasa kadang-kadang sukar memaafkan orang yang telah berbuat salah kepadamu?
- Bicarakanlah tentang saat dimana kamu merasa sukar untuk memaafkan, kemudian diskusikan bagaimana memaafkan merubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik.
- Jangan lupa bahwa kamu juga kadang-kadang berbuat salah dan ingin dimaafkan.

Halaman Baru

Dia menghampiri mejaku dengan bibir gemetar,
Hikmahnya sudah dipetik.

“Guru, aku minta halaman baru,” katanya,

“Yang ini sudah rusak.”

Aku mengambil halaman yang lama, kotor dan bernoda,

Dan aku memberikan yang baru, bersih tak bercela,

Dan tersenyum ke dalam matanya yang mengandung kepedihan:

“Berusahalah lebih baik sekarang, anakku!”

Aku menghadap ke Takhta dengan jiwa gemetar,

Setahun telah berlalu.

“Tuhan, adakah lembaran baru bagiku?

Aku telah menodai yang ini.”

Diambil-Nya lembaran yang lama, kotor dan bernoda,
Dan memberikan lembaran yang baru, bersih tak bercela,

Dan tersenyum ke dalam hatiku yang pedih:

“Berusahalah lebih baik sekarang!”



Tetangga yang Tidak Jujur

"Ini, Pak Suria. 30, 40, 50 ribu. Tolong antar ke alamat ini dan letakkan di tempat penyimpanan batu bara!" kata ayahku sambil membayar untuk satu ton batu bara.

"Siap, Pak. Besok sore batu bara akan diantar," penjual batu bara berkata dengan senyum licik di wajahnya sehingga ayahku mempertanyakan kejujurannya.

Keesokan harinya aku pulang setelah batu bara diantar dan aku pergi ke tempat penyimpanan batu bara untuk memeriksa. Dengan serta merta aku bisa melihat bahwa hanya ada setengah ton batu bara. Ketika ayah pulang, aku memberitahukannya. "Ayah, Pak Suria hanya mengantarkan setengah ton batu bara."

"Terima kasih Nak, tapi tolong biarkanlah ini menjadi rahasia antara kau dan Ayah, ya?"

"Tapi Ayah...." aku protes.

"Ayah tidak ingin membahas soal ini lebih lanjut," ujar Ayah.

"Baik, Ayah," aku menjawab dengan enggan.

Aku lupa tentang masalah itu hingga beberapa minggu berikutnya ketika aku terkejut melihat Pak Suria, istri dan ketiga anaknya datang ke pintu kami. Ayah memberitahukan, "Keluarga Pak Suria akan menetap bersama kita hingga mereka dapat menemukan tempat yang baru. Kau tak keberatan meminjamkan kamarmu untuk sementara bukan nak?"

"Tapi Ayah ..." aku menggerutu. "Maaf, Ayah tidak menjelaskan situasi mereka. Rumah dan segala milik mereka terbakar." "Kalau begitu, ... ya silakan," aku menggumam. Waktu "sementara" dimana Ayah memberi tumpangan kepada keluarga Suria menjadi berkelanjutan yang serasa selama-lamanya bagiku. Aku tidak terima harus tidur di gudang, sementara tetanggaku yang tidak jujur itu beserta keluarganya tidur di kamarku.

Pendapatku tentang Pak Suria berubah pada suatu pagi, ketika aku mendengar beliau berbicara dengan Ayahku. Mengendap-endap, aku mendekat dan mengintip dari celah di papan.

Pak Suria berbicara dengan suara perlahan dengan kepala terkulai, "Anda sangat baik hati kepada kami sementara beberapa waktu yang lalu saya menipu Anda dengan hanya memberikan setengah ton batu bara."

"Saya tahu. Anak saya memberitahukan bahwa batu baranya hanya setengah ton."

"Anda tahu? Bagaimana ... Anda masih bisa memberi kami tumpangan dan begitu baik hati kepada kami?"

"Bukan karena kebaikan dari diri saya sendiri. Tetapi karena kasih Tuhan yang ada di dalam diri saya."

Pak Suria terisak, "Bisakah Anda memaafkan saya?"

"Sudah. Saya belajar bahwa jika kita mengakui kesalahan kita dan kita menyesal, Tuhan tidak akan marah dan akan tetap mengampuni kita dan mengasihi kita. Dulu saya juga suka menipu orang sampai saya berubah menjadi orang yang beriman."

Baru pertama kali aku mendengar hal itu.

Pak Suria bertobat hari itu dan dia tidak pernah lagi menipu siapa pun.



- Menurut kamu apakah kebaikan hati sang Ayah terhadap Pak Suria menjadikannya lebih baik, lebih jujur? Jelaskan mengapa.
- Bicarakanlah bagaimana keadaannya mungkin berubah seandainya sang Ayah marah dan tidak mau memaafkan.
- Bisakah kamu memberi contoh saat dimana kamu harus memaafkan seseorang atas sesuatu yang dilakukannya terhadap kamu?
- Pernahkah kamu meminta maaf dari seseorang karena kamu telah berbuat salah kepadanya? Bagaimana reaksi mereka dan bagaimana perasaanmu?
- Bagaimana pengampunan kadang-kadang mengajarkan kita untuk berbuat baik sebalik daripada berbuat kasar?



Lampu Pijar

Thomas Edison melompat-lompat kegirangan, "Akhirnya, setelah beratus-ratus kali gagal, aku berhasil! Lampu pijar listrik pertama! Aku amat bersyukur! Sudah bertahun-tahun kuimpikan saat yang seperti ini!" Edison melihat berkeliling di ruangan untuk menempatkan terobosan barunya yang sangat berharga itu, namun terlalu banyak barang di meja. Dia harus menaruhnya di lantai atas. "Jimmy! Jimmy Price!" Dia menunggu beberapa saat, tetapi tidak ada jawaban. Dia mulai lelah memegang lampu pijar itu, "Si Jimmy ke mana ya....?"

Persis pada saat itu Jimmy datang dengan nafas tersengal-sengal, "Siap Pak, apa yang bisa saya bantu?"

Edison dengan berhati-hati menyerahkan lampu pijar itu kepada Jimmy, layaknya seorang bayi yang baru lahir. "Tolong bawa lampu pijar ini ke atas dan hati-hati letakkanlah di wadah penyimpanan yang besar itu."

Jimmy menerimanya dan dengan yakin menjawab, "Jangan kuatir, pasti beres. Dengan senang hati!"

Jimmy pergi ke atas, berlari-lari menaiki tangga. Dia tahu jam kerja sudah selesai dan dia ingin segera pulang supaya bisa bermain bola dengan teman-temannya.

Persis pada saat itu juga terdengar suara pecahan gelas yang mendirikan bulu roma. Edison membungkukkan tubuhnya, menatap ciptaannya dengan putus asa, "Lampu pijarku yang berharga!"

Jimmy berusaha sebaik mungkin untuk memperbaiki situasi. Dia berharap tidak akan kehilangan pekerjaannya. Tidak mudah untuk mencari pekerjaan bagi anak muda. "Maaf, Pak, lampu itu... lampu itu terlepas dari pegangan tanganku!"

Edison terdiam sejenak. Bisa dibayangkan apa yang terlintas di benaknya—kerja kerasnya selama bertahun-tahun hancur berantakan berserakan di lantai. "Sudahlah, nak," katanya dengan lemah lembut, "hal seperti ini memang tak dapat dielakkan. Pulanglah, Jimmy. Sampai besok pagi."

Malam itu Edison mulai bekerja membuat lampu pijar lagi. Pekerjaannya sukar sebab dia baru saja membuat terobosan itu. Setelah sehari-hari lamanya bekerja keras, Edison akhirnya merampungkan lampu pijarnya yang kedua.

"Akhirnya lampu pijar yang kedua sudah siap!" Dia berseru kegirangan.

Pada saat itu pintu terbuka dan Jimmy dengan agak canggung masuk, "Selamat Pagi, Pak Edison."

Edison berusaha untuk tetap gembira, meskipun tidak tidur semalaman. "Selamat pagi, Jimmy," katanya sambil tersenyum lebar. Kemudian Edison melakukan sesuatu yang sangat luar biasa—sebagai tanda bahwa dia sudah memaafkan Jimmy karena memecahkan lampu pijarnya yang pertama. Masih tersenyum, dia menyerahkan lampu pijarnya yang baru dibuat kepada Jimmy. "Bisa tolong bawa ke atas, Jimmy? Hati-hati ya..." katanya. Dia memberikan kesempatan kedua bagi Jimmy.

Jimmy terkejut, tetapi mengambil lampu pijar itu. "Baik, Pak." Setelah mengambil beberapa langkah di tangga, dia memutar tubuhnya dan menatap wajah Edison sambil berkata, "Dan, Pak,"

Edison menanggapi, "Kenapa, Jim?"

"Terima kasih Bapak sudah memaafkan saya dan memberikan saya kesempatan kedua. Saya tidak akan mengecewakan Bapak lagi," ujar Jimmy dengan perasaan syukur.

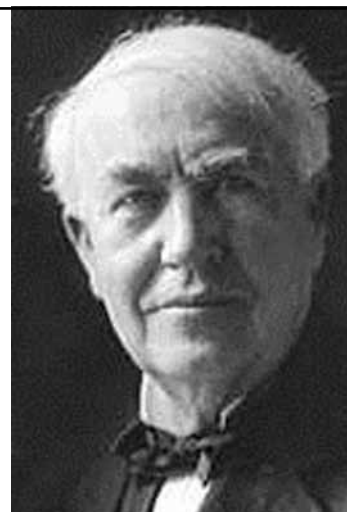
Jimmy tidak memecahkan lampu pijar itu—oleh karenanya kita memiliki beribu-ribu lampu pijar di dunia sekarang ini.



- Apakah mudah bagi Edison untuk memaafkan Jimmy setelah apa yang dilakukannya?
- Menurut kamu, apa perasaan Jimmy ketika Edison menyerahkan lampu pijar untuk yang kedua kalinya?
- Seandainya kamu adalah Jimmy, bagaimana perasaan kamu terhadap Edison tentang tindakan terpujinya memaafkan Jimmy?
- Pernahkah kamu dimaafkan atas perbuatan salah yang kamu lakukan?

Thomas Alva Edison

1847-1931
Penemu bangsa Amerika yang membuat lebih dari seribu terobosan, di antaranya mikrofon (1877), pemutar piringan hitam (1878), dan lampu pijar (1879). Di New York City dia mendirikan pabrik listrik sentral pertama di dunia (1881-1882).



Pengampunan



Biarkanlah Berlalu

Jangan menyita waktu, sahabat, untuk menyahut,
Mengapa tidak membiarkannya berlalu saja?

Kamu akan mendapati persisnya

Bahwa itu tidak bermanfaat.

Meskipun memang sifat manusia

Membalas dengan setimpal,

Namun orang berjiwa besar mendapati

Ada cara yang lebih baik daripada itu.

Meskipun nampaknya mustahil

Pada akhirnya lebih baik

Mengikuti kemauan mereka, kemudian

BIARKANLAH BERLALU, sobat.

Aku tahu terkadang sangat sukar

Dan nampaknya tidak mungkin terlaksana,

Namun jika kamu lebih giat belajar

Kemenangan akan diraih;

Sebab kamu akan menyelamatkan apa yang bermanfaat-

Kedua-duanya, waktu dan juga perasaan,

Apabila kamu mengabaikan apa yang diucapkan,

Jangan mencoba berargumentasi.

Sebab tanpa diragukan lagi, kamu akan tahu

bahwa kesudahannya akan lebih baik,

mengikuti kemauan mereka, kemudian

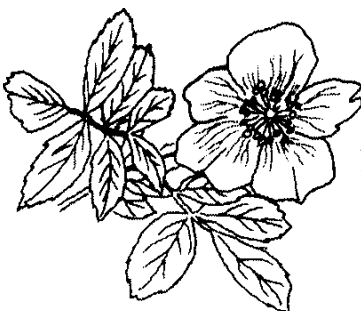
BIARKANLAH BERLALU, sobat.





Ada orang-orang yang selalu membalas,
Mereka tidak pernah merasa damai;
Berusaha membela diri
Nampaknya tak pernah berhenti;
Mengeluarkan perasaan yang terpendam,
Apa saja yang terlintas dalam benak mereka
Tak menghiraukan konsekwensi,
Kemudian akan mendapati
Tidak bermanfaat dan pada akhirnya
Jauh lebih baik
Untuk menanggungnya tanpa berkata-kata
Dan BIARKANLAH BERLALU, sobat.

Sebab orang berjiwa besar tak pernah membuang waktu
Untuk menanggapi hal-hal yang sepele;
Perkataan yang pedas dan menyakitkan
Yang menyebabkan kejengkelan dan yang menyengat.
Mereka terlalu besar sehingga tak memperhatikannya,
Mereka mengabaikannya saja,
Bahkan dengan seulas senyum kadang-kadang
Atau pandangan mata jenaka.
Sebab mereka mendapati
Pada akhirnya itu
adalah cara yang lebih baik
menyambut dengan senyuman, kemudian
BIARKANLAH BERLALU, sobat.



Doa

Terima kasih Tuhan karena Engkau mengampuni dosa dan kesalahanku. Tolonglah aku untuk memaafkan orang lain, sebagaimana aku juga ingin agar Engkau mengampuni aku. Amin.

Menghafal Menyenangkan



Jika kita menyesal dan mengakui kesalahan kita, Tuhan tidak akan marah dan akan mengampuni kita.

Lembar Aktivitas

Uraikanlah kata-kata ini



Uraikanlah kata-kata ini untuk mencari tahu doa anak-anak! Mulailah dengan menguraikan kata nomor 1, dan tuliskanlah kata itu pada garis di bawah ini.

1. holontgal
2. amnipunemg
3. nail

4. abegsanamai
5. ginin

_____ kami untuk
1

_____ satu sama _____
2 3

_____ kami juga _____
4 5

diampuni.



Tolonglah kami untuk mengampuni satu sama lain sebagaimana kami juga ingin diampuni!

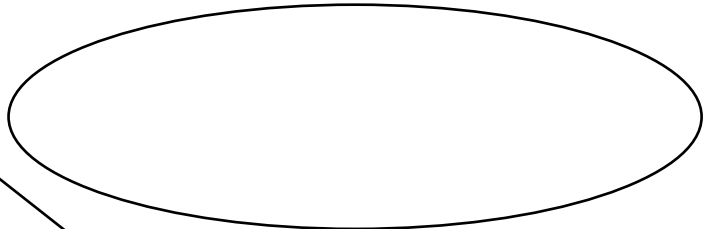
Lembar Aktivitas

Kata dan Bentuk

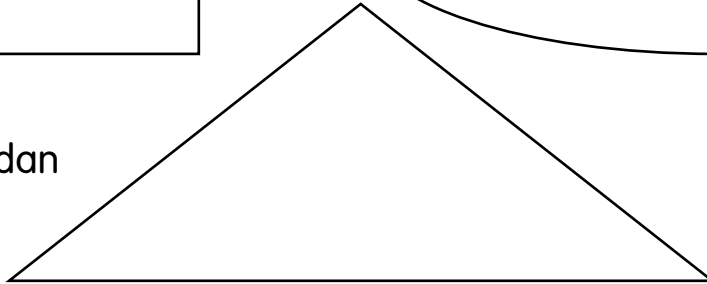
Isilah kata-kata yang belum ada dengan mencocokkan bentuk dan menuliskan kata-kata yang tepat.



sama
dengan



dan



Kasih

meng-
ampuni

belas
kasihan.

Hastakarya

Bunga Pengampunan

Caranya:

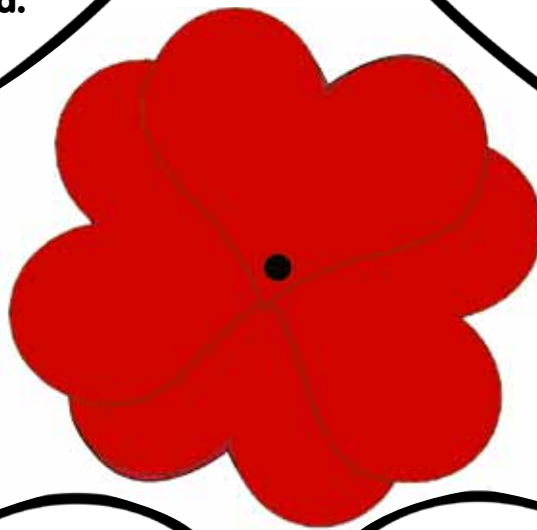
- Warnailah gambar hati di bawah ini dan rekatkan pada kertas karton.
- Guntinglah gambar-gambar hati ini dan gabungkanlah dengan menggunakan penjepit kertas, sebagaimana terlihat di gambar.
- Gunakanlah hati ini untuk mengingatkan kamu akan kata-kata mutiara tentang pengampunan!

Yang diperlukan:
pensil berwarna atau krayon
kertas karton
penjepit kertas
gunting



Jika kita menyesal dan mengakui kesalahan kita, Tuhan tidak akan marah dan akan tetap mengampuni kita dan mengasihi kita.

Hanya mereka yang memaafkan dapat menerima pengampunan.



Jika kamu bersalah, akuilah dan minta maaf. Jika orang lain mengakui kesalahannya, maafkanlah dia dan ampuni serta lupakan.

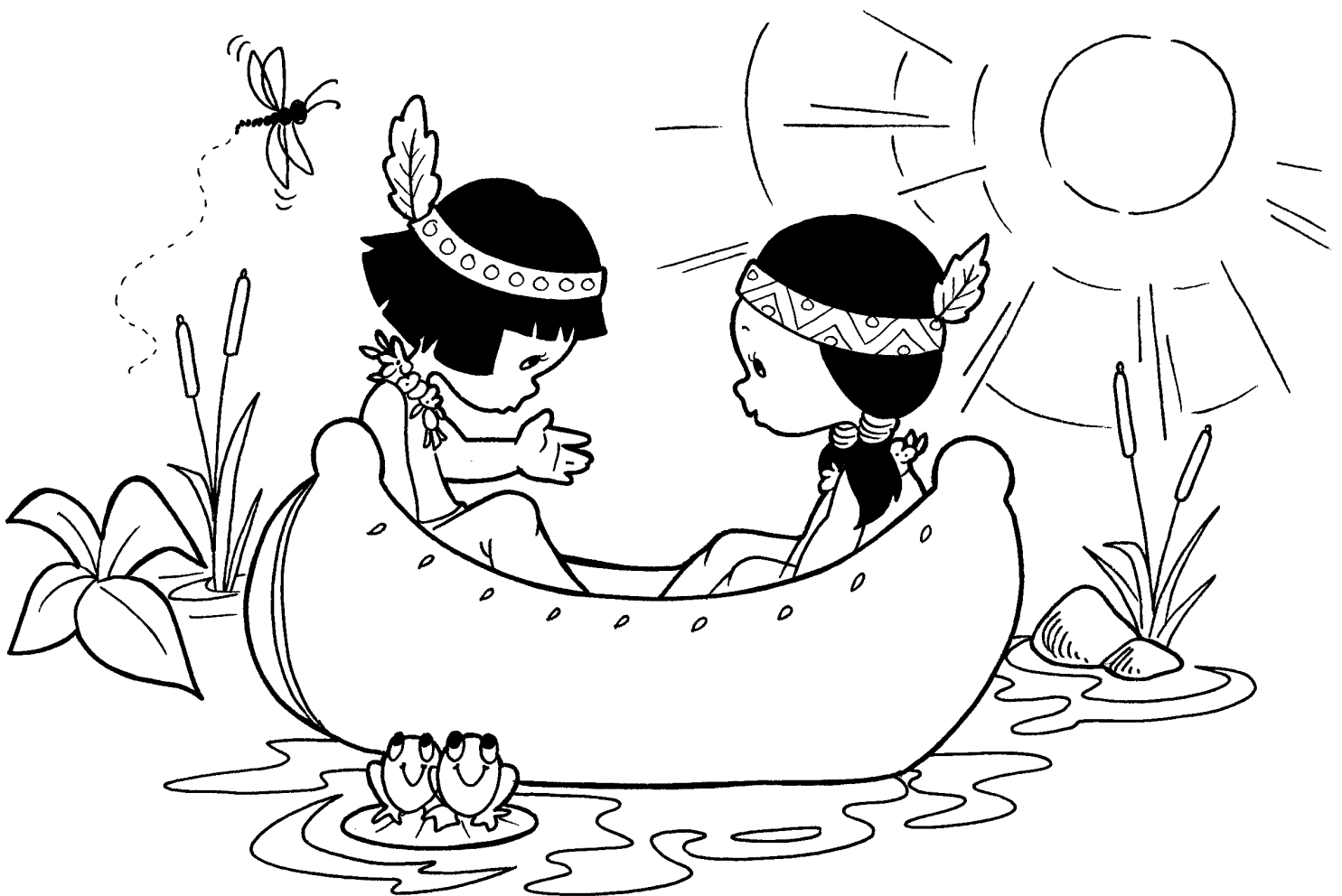
Jika kamu tidak punya cukup kasih untuk mengampuni, berarti kamu tidak punya kasih sebab mengampuni sama dengan mengasihi!

Moral

Kita pasti pernah membuat kesalahan dan menyesal serta menginginkan agar dimaafkan. Senang rasanya setelah dimaafkan. Itu membantu menyembuhkan luka dan membuat kita ingin berbuat lebih baik. Sama seperti kita sudah dimaafkan, kita hendaknya juga memaafkan.

Kadang-kadang memang sulit terutama jika kita terluka karena perlakuan seseorang. Tetapi kita akan merasa lebih baik jika memaafkan, dan itu membuat orang yang bersalah kepada kita mengasihi kita dan ingin berbuat lebih baik terhadap kita.

Jadi lain kali ada orang yang berbuat salah kepada kita dan amarah berkecamuk dan kita mulai memikirkan hal-hal yang jahat, mintalah agar Tuhan menolong untuk memaafkan mereka. Dan jika kita memaafkan orang lain, maka pada waktu kita berbuat salah, mereka juga mau memaafkan. Jadi bermanfaat untuk kedua belah pihak!



PROGRAM

LANGKAH

TUMBUH
KEMBANG

Serial Pembentukan Karakter

Membantu anak-anak membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik melalui 20 pelajaran Pembentukan Karakter yang terdapat dalam program ini.

Serial Pembentukan Karakter **LANGKAH** adalah program pembelajaran keterampilan sehari-hari yang dimaksudkan untuk dipergunakan di rumah, sebagai kegiatan ekstra kurikuler atau di sekolah, oleh orang tua, konselor, pengurus dan guru. Setiap buku dalam serial ini menempatkan fokus pada pengembangan kecakapan dalam diri individu atau antara individu, nilai-nilai sosial atau karakter yang diperlukan untuk merasa percaya diri secara positif dan untuk menjalankan hidup dengan gembira dan memuaskan dalam suasana damai dan serasi dengan satu sama lain.



 **aurora**
www.auroraproduction.com